

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI SD TAMAN SISWA JETIS YOGYAKARTA

Chairiyah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: rhiya_pasca@yahoo.com

Abstract: *Implementation of Character Education Through Local Wisdom Values in SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta.* Research Grants Kopertis Region V. Sarjanawiyata Tamansiswa University. This study aims to: (1) Determine the implementation of character education through the values of local wisdom in SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta, (2) determine the obstacles in the implementation of character education through the values of local wisdom in SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta, and (3) to identify a solution to solve bottlenecks in the implementation of character education through the values of local wisdom in SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. This study used qualitative methods. To collect the data the researchers used a technique -depth interviews and direct observation techniques . Step-by- step analysis of the data using the model of Miles and Huberman , namely the presentation of data , data reduction , and confirmation, while the data validity tests include tests of internal validity , external validity , reliability, and objectivity. The results showed that the implementation of character education through the values of local wisdom in SD Taman Siswa Jetis realized in the form of learning related to local cultures, such as dance, musical, artistic painting or drawing, and learning the Java language. Besides, in the form of classroom learning, the implementation of the values of local wisdom was also done in the form of habits in school, such as 5S (smiles, greetings, greetings, manners). Barriers in implementing character education through the values of local wisdom is in addition to the factors advances in information technology that is misused by learners, family factors that less supervise the behavior of learners and communities that do not support the achievement of the goal of character education also influences, while a factor of teacher is teacher competence is lacking, especially new teachers in implementing the values of local wisdom. The solution to solve bottlenecks in the implementation of character education through the values of local wisdom is that by establishing a qualified teacher and professional manner to include teachers in professional training at local and national levels and to improve synergy between schools, families, and communities.

Keywords : Education character , the values of local wisdom , the learning process.

Dunia pendidikan di era sekarang ini tengah menjadi sorotan oleh berbagai kalangan, sebab dunia pendidikan yang fungsi utamanya adalah membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia dianggap kurang serius dalam mendidik karakter para generasi muda. Banyaknya masalah yang menyangkut karakter generasi muda seperti kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan anak sekolah, pergaulan bebas, kriminalitas, tindakan kekerasan seperti penganiayaan, tawuran, adu domba, dan lain

sebagainya merupakan indikasi bahwa ada yang salah dalam dunia pendidikan. Selain itu, juga banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji seperti sopan-santun, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, solidaritas sosial, dan sebagainya. Merosotnya perilaku moral para generasi muda seperti yang telah di uraikan di atas nampaknya telah mengundang keprihatinan dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu, keputusan pemerintah untuk mencanangkan pendidikan karakter merupakan langkah yang

dinilai sangat tepat. Ki Hajar Dewantoro pernah mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) anak antara yang satu dengan yang lainnya agar dapat memajukan kesempurnaan hidup (Elmubarok, 2008:2).

Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Kementerian Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta.

Pendidikan Karakter

Lickona (1991: 51) dalam bukunya *Educating for Character* menjelaskan tentang pengertian karakter dalam pembelajaran, yaitu:

Character consist of operative values, values in action. Character conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good-habits of the mind, habits of the heart and habits of action.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan.

Berdasarkan hal itulah, guru harus mengupayakan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter positif. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (1991:53), *“There are many different kinds of moral knowing we need to draw on as we deal with life’s moral challenges. The following six stand out as desirable goals of character education”*. Menurut Lickona, memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Selain itu, John Dewey (Simpson, et.al: 2005:182) mengungkapkan, *“The teacher loses the position of external boss or dictator but takes on that of leader of group activities”*. Maksud pernyataan Dewey tersebut ialah guru di dalam kelas tidak sebagai diktator yang menggunakan cara indoktrinasi dalam menyampaikan pengetahuan namun guru adalah seorang pemimpin yang mengemban amanah moral dihadapan peserta didiknya. Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda, tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat.

Nilai-nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa Inggris disebut juga *Local Genius*. *Local genius* dapat berupa hasil karya cipta unik yang berbentuk fisik seperti, arsitektur, peralatan penunjang hidup dan lain lain. Dan juga dapat berbentuk non-fisik seperti filsafat, pemahaman agama, ideologi, ilmu pengetahuan, seni budaya, sistem ekonomi dan lain lain. Sebuah karya sastra seperti dongeng termasuk ke dalam *local genius* berbentuk non-fisik. Sementara itu Keraf (Suhartini, 2009:207) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan alam.

Ridwan (2007:2) berpendapat bahwa, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari). Berdasarkan pengertian tersebut nilai adalah sesuatu penghargaan yang diberikan kepada benda agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Menurut Prof. Nyoman Sirtha (Sartini, 2004:2), bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh sebab itu karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi

menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang.

Proses Pembelajaran

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kebiasaan, kemampuan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara proses belajar dengan lingkungannya. Selanjutnya Soejanto (1997: 21) menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan. Hamalik (2001:8) menyatakan bahwa mengajar adalah usaha guru untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di

kelas maupun yang ada di luar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Dari pengertian belajar dan mengajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapatlah dikatakan bahwa proses belajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan proses pembelajaran pada dasarnya guru menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan gambaran kegiatan pembelajaran yang meliputi langkah-langkah pembelajaran yang urut.

METODE

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Moleong (2007:6) menyimpulkan definisi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk mengungkap fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap secara mendalam mengenai proses implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar Taman Siswa Jetis. Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan uji validitas internal yang meliputi: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan mengadakan *member check*.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Taman Siswa Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki satu gedung yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor guru dan TU, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang UKS, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang lab. Komputer, 1 kantin. Berikut data mengenai SD Taman Siswa Jetis:

Tabel 1. Identitas Sekolah Dasar Tamansiswa Jetis

Nama Sekolah	SD Taman Siswa Jetis
NSS	102046004027
Status	Swasta
Akreditasi/Tahun	A/2009
Alamat	Cokrokusuman JT II/878 Yogyakarta
Luas bangunan	507,5 m ²
Luas lahan	678 m ²
Bukti Kepemilikan Hak	Sertifikat
Nama Pemegang Hak	Yayasan Perguruan Tamansiswa Cabang Jetis
Email	tamanmudajetis@gmail.com
No Telp	(0274) 545517

SD Taman Siswa Jetis juga memiliki visi dan misi yang menjadi fokus orientasi terhadap seluruh sistem dan program pendidikan di SD Taman Siswa Jetis. Adapun visi sekolah tersebut ialah terbinanya akhlak, berprestasi, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama.

Dari visi tersebut terlihat jelas bahwa SD Taman Siswa Jetis memiliki visi yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Terbinanya akhlak, ini berarti nilai keimanan dan ketakwaan atau dalam arti luas disebut nilai religius menjadi pokok utama dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah ini. Berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur, hal tersebut berarti nilai budaya atau nilai kearifan lokal juga menjadi prioritas utama di sekolah tersebut.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SD Taman Siswa Jetis memiliki misi sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan akidah melalui pengalaman ajaran agama
2. Proses pembelajaran dan bimbingan
3. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.
4. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah.

Dari misi yang dipaparkan diatas, sudah terlihat bahwa misi SD Taman Siwa Jetis menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan pendekatan komprehensif. SD Taman Siswa Jetis meletakkan tujuan pendidikan dasar, yakni kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, Sekolah Dasar Taman Siswa Jetis memiliki tujuan:

1. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten/kota.
3. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai

bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

4. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar
5. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

Demikian deskripsi mengenai lokasi penelitian, visi dan misi sekolah, serta tujuan pendidikan SD Taman Siswa Jetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Taman Siswa Jetis.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi juga berkepribadian atau berkarakter baik, sehingga nantinya akan menjadi generasi yang memiliki karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. *The local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life.* Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Upaya membentuk karakter generasi muda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah dasar merupakan

lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di sekolah juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jika menengok tujuan pendidikan nasional di Indonesia, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada praktiknya, sekolah wajib menerapkan mata pelajaran muatan lokal yang sudah dituangkan dalam berbagai macam peraturan pemerintah selain untuk memenuhi tuntutan kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa SD Taman Siswa Jetis melaksanakan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal. Para narasumber menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Taman Siswa Jetis yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah adalah membiasakan senyum sapa salam sopan santun (5S). Selain itu pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal juga tercermin dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berkaitan dengan budaya-budaya lokal, yaitu:

- a. Seni Karawitan
- b. Seni Tari
- c. Seni Lukis
- d. Seni membatik
- e. Pembelajaran bahasa jawa

Setiap budaya lokal mengandung nilai-nilai universal. Dalam hasil penelitian ini nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan pada peserta didik antara lain: nilai Ketuhanan/*religious*, nilai kerjasama, nilai gotong-royong, nilai kedisiplinan, nilai keuletan, nilai tanggung jawab, nilai kesopanan, nilai pelestarian budaya, nilai kerja keras, nilai kepedulian, nilai kreativitas, nilai keindahan, dan lain sebagainya.

2. Hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Taman Siswa Jetis.

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian dan Kebudayaan namun hingga kini masih banyak hambatan-hambatan dalam merealisasikan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, tak terkecuali di SD Taman Siswa Jetis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Taman Siswa Jetis juga mengalami beberapa kendala. melaksanakan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal. Para informan menyebutkan bahwa kendala-kendala pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Taman Siswa Jetis, yaitu:

a. Pengaruh internal

1) Kurangnya pemahaman guru mengenai kearifan lokal

Guru belum memiliki kompetensi yang profesional untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan tetapi pelatihan yang diikuti oleh guru masih sangat terbatas sehingga menyebabkan mereka juga memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

2) Kurangnya penggunaan metode yang bervariasi dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal

Guru belum dapat memilah-milah nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

b. Pengaruh eksternal

1) Lemahnya perhatian orang tua dalam mengawasi pergaulan anak di luar sekolah

Kesibukan orang tua yang menyita banyak waktu menyebabkan para orang tua tidak dapat mengawasi perilaku dan juga kegiatan anak selama di rumah, hal ini juga merupakan kendala dalam implementasi pendidikan karakter. Disamping itu, faktor

ketidakpemahaman orang tua mengenai pendidikan karakter anak juga merupakan kendala dalam implementasi pendidikan karakter, tidak setiap orang tua memahami akan arti pentingnya pendidikan apalagi masalah karakter anak oleh sebab itu hal ini merupakan tantangan yang serius bagi guru untuk dapat bekerjasama dengan baik dengan orang tua siswa.

- a) Pengaruh *mass media* dan perkembangan teknologi informasi yang tidak tepat penggunaannya. Berbagai macam *mass media* baik cetak maupun elektronik yang ada di kehidupan sehari-hari, yang bebas diperjualbelikan atau dipertontonkan kepada semua khalayak juga merupakan kendala dalam implementasi pendidikan karakter. Saat ini banyak ditemukan siswa yang membolos sekolah hanya untuk bermain *game online*. Pesatnya perkembangan internet yang sekarang dapat aplikasinya tidak hanya bisa diakses melalui komputer, laptop tetapi juga *handphone* juga membuat mereka dapat mengakses berbagai situs, apabila tidak ada pengawasan yang ketat dari orang tua tentu mereka dapat menyalahgunakan teknologi informasi tersebut.
- b) Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung tegaknya nilai-nilai kearifan lokal. Perbedaan lingkungan sekolah, keluarga dengan lingkungan masyarakat juga menjadi sebuah kendala tersendiri, tidak jarang nilai-nilai tersebut berbenturan antara yang satu dengan yang lainnya, tidak jarang pula suasana di sekolah, keluarga akan berbeda dengan lingkungan masyarakat. Adanya perbedaan lingkungan yang berbeda yang dialami oleh peserta didik dapat menjadi hambatan penanaman karakter

dengan mengingat bahwa lingkungan sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Taman Siswa Jetis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa walaupun dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Taman Siswa Jetis juga mengalami beberapa kendala namun pihak sekolah juga memiliki solusi untuk mengatasi beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini. Para informan menyebutkan bahwa solusi-solusi untuk mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Taman Siswa Jetis, yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas profesionalisme para guru atau pamong. Peningkatan profesionalisme guru dilakukan dengan cara mengikutkan guru dalam pelatihan profesionalisme guru baik tingkat lokal ataupun nasional. Selain itu dengan mengadakan pertemuan guru rutin setiap bulan sekali yang khusus membahas penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan budaya lokal.
- b. Meningkatkan variasi metode dalam penanaman pendidikan budi pekerti. Meningkatkan variasi metode penanaman pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan tidak hanya menggunakan metode among dalam proses kegiatan belajar mengajar baik kurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga menjadi kultur sekolah yang baik tetapi juga dengan metode keteladanan (*ing ngasro sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*), fasilitasi nilai, inkulkasi, dan juga pengembangan *soft skills* bagi peserta didik.
- c. Meningkatkan sinergitas upaya antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan. Peningkatan sinergitas sistem tripusat pendidikan dilakukan dengan meningkatkan peran komite sekolah dan meningkatkan intensitas

hubungan wali murid dengan wali kelas. Peran komite sekolah ditingkatkan dengan mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali untuk membahas dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah sekaligus pelaksanaan pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal selain diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, muatan nilai-nilai kearifan lokal juga dapat diinteragasikan dalam setiap mata pelajaran, dalam setiap proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan moralitas bangsa, dan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh sehingga menjadi manusia insan kamil. Selain itu dengan penanaman pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Saran

Seluruh lembaga pendidikan hendaknya mulai sekarang menjadi garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan tidak melupakan juga peran dari keluarga, masyarakat, dan lain sebagainya.

Kepada semua pengelola pendidikan diharapkan untuk mulai menerapkan sedikit demi sedikit pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal karena sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan, tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai, serta kepribadian yang tangguh, unggul, dan mulia.

Seorang guru hendaknya tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar, tetapi dia juga harus mampu menjadi seorang teladan, inspirator, motivator, dan evaluator yang kritis, inovatif, dan produktif bagi peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmubarak, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2001) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: A Bantam Books.
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda* Vol 5 No 1 Tahun 2007
- Sartini, 2004. Menggali Karifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37 (2). UGM.
- Simpson, J Douglas et.al. (2005). *John Dewey and The Art of Teaching*. California: Sage.
- Soejanto, Agoes. (1997). *Bimbingan Ke arah Belajar yang Sukses*. Surabaya : Rineka Cipta.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.